

KONSEP DAKWAH PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

Aan Herdiana

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto

Abstrak

Pada masa kini, dakwah tidak boleh dipahami dalam artian yang sempit, yakni menyeru ke jalan Allah (kebenaran) saja. Akan tetapi, lebih luas dari pemahaman tersebut, dakwah bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak dan mendorong manusia agar ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa. Karena bagaimanapun mental spiritual masyarakat Indonesia dalam proses pembangunan adalah faktor yang tidak kalah penting. Pembangunan masyarakat desa menjadi hal penting karena sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan. Dalam hal pembangunan masyarakat desa, strategi dakwah setidaknya terbagi ke dalam dua bentuk yaitu strategi internal-personal dan strategi external institusional. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas secara individu. Sedangkan strategi external instiusional adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan struktur organisasi masyarakat.

Kata kunci: dakwah, pembangunan, masyarakat desa

Pendahuluan

Dalam salah satu tulisan, Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, sempat mempertanyakan peran agama dalam pembangunan.¹ Benarkah, agama berperan dalam pembangunan nasional? Tanya Gus Dur dalam tulisan tersebut. Sebuah pertanyaan yang sulit, butuh perenungan yang mendalam ketika melihat realita pembangunan yang terjadi sekarang. Selain itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, tidak bisa dilihat dari satu pandangan saja.

Menurut Gus Dur, hal ini karena disatu pihak, agama di Indonesia telah menghadirkan diri dalam sosok yang jelas. Upaya sekolah-sekolah yang didirikan lembaga dan organisasi keagamaan, memberikan bukti nyata akan adanya peranan agama dalam memajukan kecerdasan anak bangsa. Selain itu, keikutsertaan para agamawan, kiai, atau ustadz, sebagai pendidik, pakar ilmu, dan politisi, terasa sangat vital dalam kehidupan bangsa.

Namun, ketika melihat jauh kedalam akan menunjukkan “peranan” tersebut sebenarnya bersifat superfisial, atau tampak hanya di

permukaan saja.² Tidak dapat dipungkiri, justru nilai-nilai keagamaanlah yang mengalami erosi dahsyat dalam era pembangunan ini. Pola hidup konsumtif, -sebagai salah satu contoh- yang sebenarnya ditolak agama manapun, justru semakin berkembang, tanpa diimbangi kemampuan yang cukup untuk meningkatkan produktifitas kerja sebagai bangsa. Akibatnya, sebagai konsekuensi logis dari semua itu, mendorong semakin meluas dan meningkatnya kasus korupsi, kesenjangan sosial, dan probelmatika pembangunan lainnya.

Agama memang buka satu-satunya faktor pembangunan. Akan tetapi, seharusnya agama senantiasa terus berinteraksi dan bekerja sama dengan faktor-faktor lain. Karena dalam makna yang lebih luas, pembangunan dipandang sebagai usaha bersama di dalam membuat agenda yang lebih baik di masa depan, dengan mengutamakan terciptanya kesejahteraan dan keadilan bersama secara kolektif. Dengan demikian, hasil dari pembangunan tidak hanya bersifat fisik

¹ Abdurrahman Wahid, *Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan*, dalam M. Masyhur Amin (ed), *Moralitas Pembangunan* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hal. 3.

² Padatnya mesjid, gereja, dan tempat peribadatan lainnya, justru menunjukkan dangkalnya penghayatan agama bangsa Indonesia. Seolah-olah dengan kesyahduan orang beribadah dan melakukan ritus keagamaan, sudah terpenuhi tugas agama dalam kehidupan. Ibadah dipersempit pengertiannya, dan ritus keagamaan menjadi inti agama. Lihat Abdurrahman Wahid, *Aspek Religius*, hal 5.

(material) saja, akan tetapi juga mental spiritualnya.³

Sejatinya, hal ini sejalan dengan perjuangan (dakwah) Islam, untuk selalu berusaha membuat perubahan ke arah yang lebih baik dalam mensejahterakan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan dakwah merupakan bagian dari kehidupan umat beragama, sebagai aktifitas keimanan dan tanggung jawab ketakwaan kepada Allah SWT, dan perwujudannya bukan hanya sekedar dalam bentuk penghayatan ajaran saja, melainkan pelaksanaan ajaran pada masyarakat.⁴

Dalam konteks kekinian, dakwah tidak boleh dipahami dalam artian yang sempit, yakni menyeru ke jalan Allah (kebenaran) saja. Akan tetapi, lebih luas dari pemahaman tersebut, dakwah bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak dan mendorong manusia agar ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa. Karena bagaimanapun mental spiritual masyarakat Indonesia dalam proses pembangunan adalah factor yang tidak kalah penting.⁵

Rekonstruksi Konsep Dakwah

Hadirnya agama Islam ke Indonesia, bahkan ke penjuru dunia, tidak dipungkiri adalah karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Dakwah –dalam berbagai bentuknya- telah mengantarkan Islam sebagai agama universal, yang bisa diterima oleh masyarakat dibelahan dunia, termasuk di Indonesia.

Akan tetapi, dewasa ini ada kecenderungan pemahaman masyarakat, bahwa tugas dakwah hanya dimiliki oleh para kiai dan ulama saja. Pandangan seperti itu, menurut Abdurrahman Mas'ud,⁶ biasanya dilandasi suatu paham agama yang hanya melihat Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang pemimpin do'a dan shalat, tanpa memandang beliau sebagai *social reformer*, dan bangsawan pemimpin negara dan umat yang plural.

Dakwah merupakan hal yang esensial bagi kehidupan umat beragama, termasuk agama Islam. Dalam Islam, setiap individu yang beriman berkewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masing-masing.⁷ Adapun dasar-dasar dakwah, disebutkan dalam al-Qur'an –sebagai kitab dakwah- salah satunya, seperti dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sementara itu, pijakan dakwah juga dijelaskan dalam Al-Hadist, salah satunya adalah:

من رأى منكم فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم
يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان
(رواه مسلم)

Artinya: *Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.* (HR. Muslim)⁸

Dalam konteks masa kini, patut digaris bawahi, bahwa dakwah tidak hanya mengajak umat manusia dalam kebaikan saja, karena pada hakikatnya dakwah merupakan suatu proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan yang termaktub dalam firman-Nya ataupun sabda-sabda para utusannya.⁹ Oleh karena itu, eksistensi dakwah merupakan bagian yang tidak

³ Achmad Tirtosudiro dalam kata pengantar, Dawam Raharjo (ed), *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah* (Jakarta: Intermedia, 1997) hal xx

⁴ Sulkhan Chakim, *Dakwah Pembangunan (Model pembedayaan Masyarakat Pedesaan)* dalam Jurnal Ibadat Vol.2 No1 Jan-Jun 2004, hal 1

⁵ Achmad Tirtosudiro dalam kata pengantar, Dawam Raharjo (ed), hal xxi.

⁶ Abdurrahman Mas'ud dalam kata pengantar, Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal ix-x

⁷ Sulkhan Chakim, dalam *Jurnal Komunika*, volume 1 no 1, Januari-Juni 2007

⁸ Imam Nawawi, Riyadhush Shalihin, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan, tt, 112, dikutip dari Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008) hal 4

⁹ Asep Saepul dan Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 15

terpisahkan dan senantiasa bersentuhan masyarakat, tempat dakwah itu dilakukan.

Hal ini sejalan dengan pengertian dakwah menurut M. Natsir. Dakwah, menurut Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia, tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁰

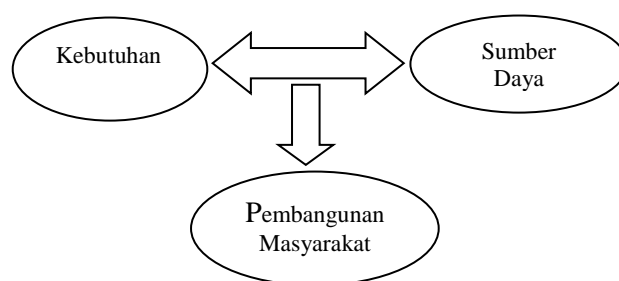
Dalam hal ini, diperlukan suatu pemahaman dan juga perubahan pemahaman dakwah secara komprehensif, sehingga dakwah tidak kehilangan maknanya yang hakiki, dan juga bisa mengena dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya, dakwah adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mengubah umat manusia ke arah yang lebih baik.

Berangkat dari hal tersebut, perlu kiranya untuk melihat dakwah dari berbagai dimensi. Di satu sisi, dakwah memang harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan. Sementara di sisi lain, dakwah juga dituntut harus tetap responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat interaksi antar kehidupan umat manusia disatu pihak dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipihak lain. Oleh karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan yang multidimensi, sehingga tetap relevan dengan berbagai persoalan tempat dan zaman.¹¹

Pengertian Pembangunan: Suatu Pengantar

David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan tahapan yang esensial menuju tercapainya tujuan kesehatan manusia.¹²

Sementara itu, menurut Bjorn pembangunan adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (*needs*) dan sumber daya melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan. Dengan demikian, lanjut Bjorn, pada satu sisi usaha-usaha pembangunan merupakan proses perubahan yang mempertimbangkan aspek kebutuhan, kepentingan, dan harapan-harapan masyarakat, sedangkan pada sisi lain pembangunan memperhitungkan ketersediaan dan kemampuan potensi sumber daya yang mendukung.¹³ Ilustrasi Bjorn terlihat dengan jelas pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.

Ilustrasi Pembangunan Masyarakat

Rumusan pengertian pembangunan tersebut, jelas Sumadi Dilla, setidaknya dapat dipahami sebagai hubungan mata rantai yang saling terkait dalam rangka mengarahkan, mengendalikan, dan mewujudkan setiap bentuk perubahan yang mengarah pada kebutuhan masyarakat. Pada batas ini, harus digaris bawahi, bahwa tidak setiap perubahan yang terjadi dapat disebut pembangunan, karena pembangunan belum tentu menghasilkan perubahan yang sesuai keinginan. Sebaliknya, suatu perubahan yang telah direncanakan secara sistematis, merupakan kegiatan pembangunan.¹⁴

Berbicara tentang pembangunan, memang membicarakan hal yang kompleks. Manusia tidak bisa di redusir menjadi hanya satu dimensi, sebagai makhluk ekonomi saja misalnya, seperti pendapatnya Korten. Pembangunan tidak sesederhana itu, tidak hanya menyoal pendapatan manusia. Karena pembangunan, pada hakikatnya mencakup segalanya.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonsruksi Pemikiran Dakwah*, hal 5.

¹¹ Asep Saepul dan Agus Ahmad, hal. 17.

¹² A. Halim, *Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat*, dalam Moh. Ali Aziz, dkk. (ed) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal 5.

¹³ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012) hal 59.

¹⁴ *Ibid.*, hal 59.

Oleh karena itu, Onong Uchyana, berpendapat bahwa cara yang terbaik dan yang paling tepat bagi pengertian pembangunan adalah berpegang dan berpedoman pada makna pembangunan nasional yang dirumuskan oleh wakil-wakil rakyat dan dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang pada dasarnya menjelaskan tentang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruhnya. Tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah (sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan lainnya), atau keputusan batiniah (pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, dan sebagainya) saja, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan diantara keduanya untuk seluruh masyarakat Indonesia.¹⁵

Pembangunan memang merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan hidup manusia, bahkan suatu bangsa.¹⁶ Karena memang sampai kapanpun, manusia (masyarakat) akan selalu membangun dirinya. Esensi dari kehidupan manusia, juga dari pembangunan, kata Deddy Mulyana, adalah perubahan. Persoalannya, apakah kita berubah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya.¹⁷

Dakwah dalam Konteks Pembangunan

Menurut Mahmud Yunus, secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab, yakni: *da'a - yad'u - da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.¹⁸ Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi, menurut Amrullah Ahmad adalah secara makro, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, mempengaruhi cara merasa, berfikir, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Moch. Ali Aziz, seperti dikutip Suhaimi, bahwa

*the meaning of dakwah is not only as an invitation, but also an action. This approach is formulated by Moch. Ali Aziz, where dakwah is actually an active process, starting with persuasive and comprehensive transmission (tabligh), announcement of glad tidings (tabasyir), warning by bad message (tandhir) and commanding good and forbidding bad (amar makruf nahi munkar).*²⁰

Dalam ranah praktis, tidak dipungkiri, dakwah telah dipahami secara *misunderstanding*, oleh sebagian masyarakat. Dimana dakwah hanya dipahami sebatas ceramah atau tausiyah saja. Pemahaman tersebut jelas keliru dan mempersempit makna dakwah yang sesungguhnya. Hal ini karena ceramah adalah hanya bagian kecil dari metode dakwah.

Padahal dewasa ini, menurut Achmad Tirtosudiro, dakwah setidak-tidaknya mempunyai dua fungsi pokok. *Pertama*, menyeru dan membimbing manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dan *kedua*, mengajak dan mendorong manusia untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa. Menyeru kepada manusia untuk menyembah Tuhan adalah member arah yang benar di dalam hidup dunia dan akhirat, sedangkan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa adalah perjuangan untuk hidup.²¹

Kedua fungsi dakwah tersebut, tambah Tirtosudiro,²² haruslah berjalan beriringan, sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual. Dalam keberlanjutannya, keseimbangan itu akan memberikan kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebaliknya, jika tidak seimbang maka kehidupan ini akan timpang. Pengutamaan fungsi pertama dibanding dengan fungsi kedua, akan meniadakan eksistensi kita sebagai bangsa. Penjajahan masa lalu merupakan momok bagi bangsa Indonesia, karena eksistensi dan harga diri sebagai bangsa yang tidak ada. Dalam konteks sekarang, aktualisasinya bisa saja muncul dengan ketertinggalan bangsa ini di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹⁵ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (bandung: Rosda, 1995) hal. 83.

¹⁶ Heri Santoso dan Listiyono Santoso, *Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003) hal 89.

¹⁷ Deddy Mulyana, dalam Pengantar, Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Rosda, 2012), hal iii-iv.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah.....*Hal 3

¹⁹ *Ibid.*, 7.

²⁰ Suhaimi, *Dakwah and Communication Programmes in Tertiary Higher Education in Indonesia: A Brief Survey*, dalam *Jurnal Islamiyyat 34 (2012)* hal 146.

²¹ Achmad Tirtosudiro, hal xx.

²² *Ibid.*, hal xxi.

ketertinggalan ekonomi, kesejahteraan, dan lainnya.

Sedangkan sebaliknya, jika fungsi kedua lebih dominan daripada fungsi pertama, akan menjadikan manusia kehilangan arah hidupnya, tak tahu tujuan hakiki dari kehidupan yang sebenarnya. Keserakahan dan perjuangan mencari materi secara berlebihan demi kepuasan diri sendiri. Akibatnya, muncul persaingan yang tidak sehat, menghalalkan segala macam cara, muncul pertarungan, persengketaan, bahkan peperangan.

Melihat hal tersebut, sangatlah jelas peran dakwah dalam pembangunan bangsa ini. Kedua fungsi dakwah tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hilang satu diantara keduanya, maka timpanglah kehidupan manusia. Oleh karenanya, diantara keduanya tidak berlaku dalil "saling meniadakan", melainkan saling memperkuat satu dengan yang lain.

Dewasa ini, seharusnya menilai keberhasilan dakwah dengan menggunakan indikator, sejauh mana umat beragama terlibat secara proaktif dalam pembangunan bangsa. Tentunya keterlibatan tersebut tidak hanya dalam proses pembangunan fisik, namun yang lebih esensial adalah meletakkan pondasi, nilai-nilai pembangunan bangsa yang berdimensi spiritual.

Pembangunan Masyarakat Desa

Sedikitnya, ada dua alasan menurut Sunyoto Usman,²³ mengapa masalah pembangunan masyarakat desa masih relevan dibahas sampai saat ini. *Pertama*, secara umum wilayah negara Indonesia masih didominasi oleh daerah pedesaan. Walaupun sekarang laju ilmu pengetahuan dan teknologi terlampau pesat, yang mengakibatkan beberapa ciri-ciri pedesaan susut secara perlahan, akan tetapi itu tidak berarti ciri pedesaan hilang sama sekali. Ciri pedesaan tersebut, masih akan bertahan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi arah dan sifat perkembangan kota.

Kedua, walaupun pemerintahan Orde Baru telah mencanangkan berbagai macam kebijaksanaan program pembangunan pedesaan, yang ditandai oleh inovasi dan teknologi modern, akan tetapi secara umum kondisi sosial ekonomi desa masih memprihatinkan. Persoalan

kemiskinan dan kesenjangan masih menjadi masalah krusial di pedesaan yang belum terselesaikan dengan tuntas. Persoalan ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena faktor ini bisa menjadi pemicu berbagai konflik. Karena itu, persoalan ini harus terus dicarikan formula alternatif, supaya tidak mengganggu stabilitas nasional.

Sementara itu, menurut Surjadi, setidaknya ada lima alasan mendasar mengapa pembangunan masyarakat desa menjadi sangat penting untuk terus dibahas dan dicarikan solusi alternatifnya. *Pertama*, alasan demografis (kependudukan). Bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia –sampai dengan saat ini– hidup dan bertempat tinggal di pedesaan. Ditinjau dari segi demografi ini, maka desa merupakan "gudang" manusia, yang perlu digali dan dimotivasi untuk proses pembangunan.

Kedua, adalah alasan ekonomis. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Indonesia adalah negara agraris, dimana pertanian menjadi komoditi utamanya. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat desa berarti pula mengembangkan dan memajukan pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan yang menjanjikan, tanpa harus pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri. *Ketiga* adalah alasan sosio-kultural. Bagaimanapun juga, menurut Surjadi, desa masih dianggap sebagai standard an pemelihara sistem kehidupan masyarakat dan kebudayaan asli Indonesia, seperti musyarawah, tolong menolong, persaudaraan, gotong royong, kehidupan moral, dan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat desa hendaknya senantiasa menggali dan mengembangkan budaya local dan sistem (norma) hidup di daerah tersebut.

Keempat adalah alasan politis. Membangun desa berarti juga memenuhi aspirasi (harapan, keinginan, dan cita-cita) masyarakat desa sehingga menjaga kestabilan dan keutuhan iklim yang kondusif. Hal yang harus dipahami juga, dalam lintasan sejarah, bahwa masyarakat desa, telah memegang peranan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan negara ini. Selain itu bagaimanapun juga, desa adalah "gudang" kebutuhan hidup masyarakat kota, terutama kebutuhan pangan. *Kelima* adalah alasan religius. Q.S. Al-A'raf ayat 96 mengisyaratkan dilaksanakannya pembangunan masyarakat desa, supaya diberi keberkahan dari langit dan bumi. Selain itu, kata Surjadi, hal yang patut

²³ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pembedayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 29-30

disadari bahwa penduduk pedesaan itu, pada umumnya beragama Islam.²⁴

Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat desa menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seyogyanya, berisi usaha untuk memperdayakan masyarakat supaya dapat mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung kepada pihak lain.

Definisi Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan masyarakat menurut Raharjo, adalah aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah bersama-sama.²⁵ Mengacu pada definisi tersebut, maka adanya musyawarah –sebagai salah satu bentuk demokrasi- adalah hal yang mutlak harus ada, untuk mendapatkan ide-ide yang terbaik. Selain itu, adanya persaudaraan, persamaan pemikiran dan tujuan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab juga harus dimiliki setiap anggota masyarakat.

Permasalahannya, jika dalam masyarakat tersebut belum mampu merumuskan masalah dan mencari solusinya sendiri dengan baik, lalu bagaimana? Melihat kondisi dan situasi tersebut, agar pembangunan masyarakat dilaksanakan atas dasar inisiatif dari masyarakat, maka masyarakat terlebih dahulu harus disadarkan akan tanggung jawabnya dalam pembangunan.

Dengan demikian, upaya pembangunan masyarakat desa harus terlebih dahulu difokuskan kepada pembangunan manusianya itu sendiri (*human development*). Untuk itu perlu adanya pihak lain yang harus melaksanakan penyadaran pada diri anggota masyarakat tersebut. Pihak lain itulah yang akan menolong masyarakat, agar mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*).²⁶

Hal tersebut sesuai dengan definisi pembangunan masyarakat desa menurut T.R. Batten. Dijelaskan bahwa, pembangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat, dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin, didasarkan atas inisiatif

masyarakat. Akan tetapi apabila inisiatif tersebut tidak (belum) muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu muncul.²⁷

Program-program masyarakat yang disusun (disiapkan) harus memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan kebutuhan (kepentingan) perseorangan. Oleh karena itu, program pembangunan harus terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Bjorn, bahwa usaha-usaha pembangunan merupakan proses perubahan yang mempertimbangkan aspek kebutuhan, kepentingan, dan harapan-harapan masyarakat. Selain itu, yang juga harus diperhatikan, bahwa sisi lain pembangunan pun harus memperhitungkan ketersediaan dan kemampuan potensi sumber daya yang mendukung.

Strategi Dakwah dalam Pembangunan Desa

Salah satu persoalan mendasar yang menjadi problematika dalam kegiatan dakwah adalah tidak adanya perencanaan yang matang. Perencanaan yang baik, menurut Abdul Basit, tentunya bertitik tolak dari data empiris yang berkembang di masyarakat selaku objek dakwah. Perencanaan tidak berangkat dari kertas kosong yang jauh dari kebutuhan masyarakat, namun perencanaan berangkat dari kebutuhan masyarakat yang mendesak, masalah yang sedang dihadapi, dan apa yang mereka harapkan dari aktivitas dakwah.²⁸

Dengan demikian, melalui data tersebut yang didapat dari kebutuhan masyarakat, masalah yang sedang dihadapi, dan harapan yang segera ingin diwujudkan, maka aktivitas dakwah akan lebih “mengena”. Aktivitas dakwah tidak lagi terkesan asal-asalan dan tak tentu arah, tapi dengan adanya perencanaan yang matang berdasarkan data di lapangan, maka dakwah menjadi kegiatan yang memahami kebutuhan manusia dan membebaskan mereka dari permasalahan yang ada.

Dalam menyusun strategi dakwah, secara teoritis seperti yang dijelaskan oleh Larry Poston, terbagi ke dalam dua bentuk yaitu strategi internal-personal dan strategi external institusional. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas secara individu.

²⁴ Surjadi, *Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Mandar Maju, 2005) Hal 22-24

²⁵ Zamhariri, *Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pembedayaan dan Pembangunan* dalam Jurnal Komunitas (Pengembangan Masyarakat Islam), volume 4 No 1 Juni 2008, hal 102

²⁶ Surjadi, *Da'wah Islam*..... hal 27

²⁷ Ibid., hal 27

²⁸ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Prss, 2006), hal. 45-46.

Sedangkan strategi external instiusional adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan struktur organisasi masyarakat.²⁹

Apabila kita berkaca kepada sejarah, menurut Basit, dua strategi ini sejatinya sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam pengembangan dakwanya. Ketika di kota Mekkah, Rasulullah mengembangkan strategi yang bersifat internal-personal. Hal ini nampak ketika Rasulullah memberikan pelajaran-pelajaran yang meyangkut akidah kepada para sahabat yang baru masuk Islam. Strategi ini penting dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang matang dan mempunyai integritas tinggi dalam mengembangkan dakwah di masa mendatang.

Sedangkan di kota Madinah, Rasulullah mengembangkan strategi dakwah yang bersifat external-institusional. Beliau mempersaudarakan para sahabat, membangun institusi, mengembangkan dakwah ke berbagai wilayah di Jazirah Arab, dan lain sebagainya.³⁰

Dalam konteks kekinian, dua strategi tersebut sejatinya masih relevan untuk diterapkan, begitu halnya dalam pembangunan desa. Masyarakat desa yang mayoritas berada dalam kehidupan yang tidak mencukupi, secara individu harus diberdayakan supaya bisa menjadi mandiri dan sejahtera. Kesadaran masyarakat harus selalu dipupuk dengan aktivitas dakwah. Dalam hal ini, tentunya materi dakwah tidak hanya menyoal ketuhanan dan kehidupan di akhirat, tetapi juga menyinggung permasalahan yang sedang dihadapi, seperti mu'amalah, etos kerja, politik, dan lainnya.

Sementara dalam pengembangan dakwah yang kedua (external-institusional), aktivitas dakwah dapat memasuki berbagai lini dalam kehidupan masyarakat. Sebagai misal, melalui bidang pendidikan, dengan mempunyai lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional untuk membangun karakter anak-anak. Selain itu, bisa juga memasuki dunia ekonomi dengan mempunyai usaha bersama, seperti peternakan kambing atau sapi, koperasi yang dikelola bersama, dan masih banyak yang lainnya dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah yang kedua ini dapat juga memasuki wilayah, kesehatan, sosial, politik, dan lainnya.

Namun yang harus dipahami, dalam pembangunan masyarakat desa, kedua strategi tersebut harus berjalan bersama dan saling mengisi. Pemberdayaan individu juga harus dibarengi dengan pembangunan struktur yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pembangunan bisa lebih menyeluruh dan menyentuh seluruh dimensi yang ada dalam masyarakat.

Penutup

Dalam konteks masa kini, dakwah sudah seharusnya tidak dimaknai hanya sebatas ceramah di atas mimbar saja. Lebih luas dari itu semua, dakwah mempunyai fungsi untuk mengajak dan mendorong manusia untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan bangsa. Dengan demikian, pembangunan bangsa adalah menjadi tanggung jawab dan amanah umat Islam dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT, sebagai *khalifah* di bumi.

Pembangunan masyarakat desa, sampai saat ini masih sangat relevan untuk dibahas. Bukannya tanpa sebab, karena selama ini proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, jauh dari kata berhasil. Indikatornya, masih banyak penduduk negeri ini yang masih miskin tinggal di pedesaan.

Strategi-strategi yang sedang dan akan berjalan, harus terus dievaluasi dan dikaji untuk menemukan formula yang tepat guna mengentaskan kemiskinan. Selain itu, peran agama (dakwah) sangat dituntut keberadaannya. Karena bagaimanapun, pada hakikatnya pembangunan tidak hanya menyoal dimensi ekonomi saja, akan tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan mental spiritual anggota masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Rekonsruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Aziz, Moh. Ali dkk. (ed) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Press. 2006.
- Chakim, Sulkhan. Strategi Dakwah dalam Kemajemukan Masyarakat dalam *Jurnal Komunika*, volume 1 no 1, Januari-Juni 2007.
- Chakim, Sulkhan. Dakwah Pembangunan (Model pemberdayaan Masyarakat Pedesaan) dalam *Jurnal Ibda'* Vol.2 No1 Jan-Jun 2004.

²⁹ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer....* hal. 46-47.

³⁰ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer....* hal. 47.

- Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*. Bandung: Rosda, 1995.
- Raharjo, Dawam. (ed), *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah*. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Saepul, Asep dan Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Santoso, Heri dan Listiyono Santoso. *Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Suhaimi, *Dakwah and Communication Programmes in Tertiary Higher Education in Indonesia: A Brief Survey*, dalam Jurnal Islamiyyat 34, 2012.
- Surjadi. *Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pembedayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan*, dalam M. Masyhur Amin (ed), *Moralitas Pembangunan* Yogyakarta: LKPSM, 1994.
- Zamhariri. *Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pembedayaan dan Pembangunan* dalam Jurnal Komunitas (Pengembangan Masyarakat Islam), volume 4 No 1 Juni 2008.